

Mengadaptasi Model Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) dan Homeschooling Ditengah Pandemi Covid 19

WABAH Corona Virus Disease 2019 (Covid) dipaparkan melanda Indonesia, diawali dengan ditemukannya dua warga yang berdomisili di Depok diketahui positif mengidap virus SARS Cov-2. Berita penemuan kasus Covid-19 yang pertama ini disampaikan langsung oleh Presiden Joko Widodo, Senin (2/3/2020), di Jakarta. Sejak itu transmisi wabah Covid 19 berlangsung dinamis, menimbulkan banyak persoalan, diantaranya kepanjangan ekonomi nasional melanda secara signifikan, kegaduhan politik tentang mana program prioritas dari pemerintah, keamanan nasional, kepanikan dan ketakutan dunia usaha dan sektor pendidikan untuk bisa adaptif dalam pola kerja dari konvensional menjadi jarak jauh (*virtual*). Tulisan ini mencoba fokus pada konteks pendidikan, sekaligus refleksi bagi kita sebagai pelaku (*actor*) pendidikan pada peringatan Hari Pendidikan Nasional, bagaimana dinamika pendidikan nasional mengurai factual dan solusinya.

Dampak Covid 19, seperti dijelaskan diatas, salah satunya dirasakan pada sektor pendidikan cukup dahsyat, efek keagresifan dan letupan perubahan yang drastis, sifatnya memaksa agar pendidik dan peserta didik siap bekerja dan belajar lebih adaptif dengan kondisi yang tidak diharapkan sebelumnya. Tuntutan perubahan yang memaksa itu, antara lain: pertama peserta didik, guru, dosen dan tenaga kependidikan lain, agar bisa bekerja dari (*work from home*), karena untuk memutuskan mata rantai transmisi Covid 19, semua pihak dituntut berpartisipasi, gotong royong (*thuyala*) dengan selalu berada di rumah (*stay at home*), menjaga jarak (*physical distancing*). Kedua, metode pembelajaran pun mengalami suatu evolusi dari sistem

konvensional mengajar dan belajar di sekolah bertransmisi ke rumah masing-masing yang berujung dengan dukungan (*support*) seperangkat sistem teknologi informasi (TI). Faktanya, selama ini pendidik (guru dan dosen) terlalu nyaman dengan pembelajaran klasikal, bisa saling bertemu secara langsung (*face to face*) dalam satu ruangan tertentu, tidak membayangkan kondisi pandemic Covid 19 ini begitu dahsyat melanda dunia tanpa memberikan pilihan hanya satu sekolah dan kampus dipindahkan fungsi pembelajarannya ke rumah masing-masing. Jika tidak, peran sekolah dan kampus bisa menjadi medium perantara yang mempercepat dan memperluas epistentrum pandemic Covid 19. Pilihannya mau tidak mau, suka tidak suka para peserta didik dan pendidik harus siap belajar dan bekerja dari rumah (*study and work from home*) agar kita terhindar dan tidak menjadi perantara dari wabah Covid 19. Tidak ada kata belum siap, seleksi alam sedang berlangsung, pola belajar dan kerja sedang bermigrasi. Peserta didik bermigrasi dalam usia perkembangannya (*native technology*), sedangkan pendidik mengharuskan bermigrasi mengejar ketertinggalan usianya dengan kemajuan teknologi dikenal kehadiran Program Studi Pendidikan Jarak Jauh (PJJ), misalnya Prodi PJJ Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), termasuk program Pendidikan Profesi Guru (PPG) mengelola 8 disiplin ilmu menggunakan model PJJ. Bahkan jika melihat secara lebih luas, model PJJ ini sudah lama dilaksanakan Universitas Terbuka (UT) dan sudah menghasilkan banyak lulusan (alumni). Jadi pembelajaran daring ini bukanlah proses baru, infrastruktur dan platformnya sudah tersedia secara memadai. Tinggal kemauan, kesiapan dan

meja kita, leando, IndonesiaX, Google for Education, Kelas Pintar, Microsoft office 365, Quipper School, Ruang Guru, Sekolahmu, Zenius, Cisco Webex. Ada juga platform daring gratis yang disiapkan para pembembang perangkat lunak (*software developer*), antara lain: google meet, google classroom, zoom, jitsi dan lainnya tapi dengan standar kualitas biasa saja. Jika mau naik standarnya ke premium disediakan pilihan berbayar. Kebijakan masing-masing perguruan tinggi yang mengatur menggunakan platform daring yang sudah ada atau mengembangkan sendiri.

Universitas Negeri Gorontalo sebagai perguruan tinggi besar memiliki kebijakan dosen diberikan kebebasan menggunakan platform yang gratis (*free*) sekaligus mengembangkan platform virtual yang terintegrasi dalam Sistem Informasi Akademik Terpadu (SIAT) berupa menu *video conference* (Vicon) sebagai sarana pembelajaran daring. UNG juga mengintrinsikan dosen mengikuti pelatihan pembelajaran Daring melalui aplikasi *learning management system* (LMS), Sistem Pembelajaran Daring (SPADA) Indonesia oleh Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemristek Dikti). Pembelajaran daring juga sudah dilembagakan melalui kehadiran Program Studi Pendidikan Jarak Jauh (PJJ), misalnya Prodi PJJ Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), termasuk program Pendidikan Profesi Guru (PPG) mengelola 8 disiplin ilmu menggunakan model PJJ. Bahkan jika melihat secara lebih luas, model PJJ ini sudah lama dilaksanakan Universitas Terbuka (UT) dan sudah menghasilkan banyak lulusan (alumni). Jadi pembelajaran daring ini bukanlah proses baru, infrastruktur dan platformnya sudah tersedia secara memadai. Tinggal kemauan, kesiapan dan

Oleh
Arwidayanto

interaksi pendidik dan peserta didiknya yang perlu dibenahi sehingga persoalan yang sering dikeluhkan Peserta didik dan pendidik, terutama terkait paket data internet, jangkauan jaringan bisa diatasi. Hal ini sesuai dengan laporan survey yang dilakukan tim penjaminan mutu FIP UNG terhadap 514 mahasiswa dan 42 orang dosen FIP UNG menyimpulkan proses pembelajaran daring selama pandemic Covid 19; 1) ada 92% responden mengalami persoalan terkait ketersediaan paket data internet terutama dari kalangan mahasiswa dan dosen, untuk mengantisipasi itu JNG kampus mendistribusikan 20 GB paket data internet ke mahasiswa, 2) ada sekitar 20,8% dosen belum merespon tugas yang dibuat mahasiswa, 3) ada 6,8% dosen yang belum menguasai program (aplikasi) online yang tersedia.

Persoalan yang didapatkan diatas sesuatu yang lazim ketika model pembelajaran daring dilaksanakan dalam skala besar. Perguruan tinggi bisa menggunakan pembelajaran daring mengadaptasi model pendidikan jarak jauh (PJJ), seperti dilaksanakan UT. Model PJJ diatur dalam Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan selaras dengan 4 pilar pendidikan menurut UNESCO, yakni: belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan sesuatu (*learning to do*), belajar untuk menjadi sesuatu (*learning to be*) dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*). Pendidik diharapkan mampu mengelola pembelajaran daring secara efektif dan menyenangkan. Kalau pembelajaran daring semua melalui video conference, pasti menyerap paket data internet secara boros. Pembelajaran daring hanya

pilihan dari pembelajaran PJJ ketika kita tidak bisa mengajar tatap muka di kelas, sehingga di rumah masing-masing. Tujuan utamanya memutus mata rantai transmisi Covid 19 sampai kondisinya menuju normal. Jadi pendidik diharapkan bisa menggunakan metode *blended learning* dengan berbagai media, sumber, penugasan dan interaksi pembelajaran secara bervariasi, sekaligus tidak menimbulkan stress. Kita mengambil pesan penyelenggaraan PJJ yang menembus seluruh Indonesia, mestinya selama pandemic 19, perguruan tinggi bisa mengadaptasi metode PJJ yang memiliki standar pendidikan nasional.

Disamping itu, menarik juga untuk dianalisis hasil survey pembelajaran online (*virtual*) yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam skala nasional, menyimpulkan bahwa 76,7% siswa mengaku tidak senang belajar dari rumah. Survei Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ini dipresentasikan Retno Listyarti (Senin 27 April 2020), dengan responden 1700 orang siswa TK, SD SMP dan SMA dari 20 provinsi dan 54 kabupaten/Kota. Margin of Error 0,5%. Adapun alasan anak-anak tidak merasa senang belajar dari rumah karena tidak ngak perlu bangun pagi, tidak menggunakan pakaian seragam yang menjadi kesenangan anak. Survey ini selaras, banyak sekolah dalam masa pandemic Covid 19 tidak melaksanakan pembelajaran sebagaimana mestinya, ditandai dengan sebagian guru tidak muncul memberikan materi pembelajaran, anak-anak lebih banyak menikmati waktu libur di rumah yang tentunya sangat membosankan.

Untuk mengatasi ketidakpuasan peserta didik seperti ini, mestinya sekolah banyak belajar pada metode pembelajaran *homeschooling* (HS) yang pernah diinisiasi

Kak Seto bisa menjadi alternatif pendidikan yang sangat tepat dalam kondisi pandemic Covid 19. Tetapi metode *homeschooling* ini kelihatan kalah banyak dengan metode daring. Jika sekolah jeli dan memahami metode belajar dari dan di rumah (*homeschooling*) memungkinkan anak berkembang sesuai dengan potensi diri mereka masing-masing (Daryono, 2008). Model *homeschooling* sukses di berbagai Negara maju seperti Amerika Serikat. *Homeschooling* di Indonesia berkembang beberapa tahun belakangan ini, jika kita balik kebelakang (*flashback*) model pembelajaran HS sudah sejak jaman penjajahan mampu melahirkan tokoh besar seperti Ki Hajar Dewantara, Buya Hamka dan KH Agus Salim, mereka mengenyam sistem pengajaran *homeschooling*. Model pembelajaran *homeschooling* tidak hanya menumbuhkan keinginan belajar peserta didik secara fleksibel, sekaligus mampu menumbuhkan karakter moral yang baik dan kokoh. Karena model *homeschooling* prinsipnya menyetakan proses belajar sebagai hak anak untuk mendapatkan pendidikan. Posisi guru memberi ruang dan dorongan bagi peserta didik untuk belajar disiplin dan bertanggung jawab terhadap segala kegiatan belajar yang dilakukannya di rumah (Mulyadi, 2008).

Adapun beberapa keunggulan dari metode pembelajaran *homeschooling*, antara lain memberi banyak keleluasaan bagi anak untuk menikmati proses belajar yang menyenangkan tanpa harus merasa tertekan apalagi stress dengan beban dan target kurikulum. HS memberikan kesempatan bagi peserta didik terjun langsung mempelajari materi yang disediakan, jadi tidak melalui membahas teori, apalagi menggunakan video conference terus.

Mereka diberikan kesempatan mengevaluasi materi yang di bahas, termasuk bidang tertentu yang menjadi minatnya bisa digali lebih dalam melalui observasi dan riset mini. Hal mendidik anak memiliki nilai moral dan keagamaan mencintai lingkungan sosial dalam suasana belajar yang baik dan menyenangkan serta fleksibilitas waktu belajar termasuk menghindari wabah Covid 19 ini dan penyakit sosial lainnya seperti tawuran kenakalan remaja (*bullying*), narkoba dan pelecehan. Sedangkan kekurangan dari model *homeschooling* tent kompetisi atau semangat bersaing sulit diwujudkan antara siswa.

Karena pendidik akan mengalami kesulitan membandingkan kemampuan anak satu sama lainnya. Jadi survey KPAI tentang ketidaksiannya peserta didik selama pandemic Covid 19 di rumah belajar, karena kurangnya interaksi guru dengan siswa, lebih banyak memberikan tugas dengan target yang menjadi beban bagi siswa sehingga menimbulkan stress, sekaligus selama pembelajaran daring mereka dengan teman sebaya tidak cukup waktu untuk berbagai pengalaman berharga, belajar hidup bersama di tengah masyarakat. Jadi pesa moral kepada pendidik di pengelola kampus dan sekolah kita perlu mengadopsi model PJJ dan *homeschooling* agar selama pandemic Covid 19 pembelajaran yang dinikmati peserta didik berlangsung dalam suasana gembira, waktu yang fleksibel sehingga daya imunitasnya tetap kuat sampai pandemic Covid 19 ini berakhir dan jangan lupa bahagia untuk semua.

Penulis adalah Dose
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Gorontalo
Email: arwidayanto.ung.ac.id